

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara ialah pemangku kewenangan tertinggi dalam pembuatan kebijakan. Kebijakan yang diambil akan selalu bersinambungan secara langsung untuk mempengaruhi kegiatan masyarakat di bidang ekonomi (Siregar, 2021). Terdapat tiga aspek yang menjadi permasalahan jangka panjang negara berkembang, yaitu: (1) Jenjang kemajuan yang bisa dijangkau juga jenjang kenyataannya yang dapat dijangkau; (2) Peningkatan kapasitas kemajuan yang terjadi; serta (3) Konsisten kemajuan setiap satu periode (Azimi, 2021).

Pertumbuhan ekonomi tidak berkembang lurus saja, tetapi terkadang bergerak dengan lambat dan mundur, karena sesuai dengan hasil barang dan jasa (produk) yang berbeda setiap periodenya. Oleh karena itu, pemerintah mengambil kebijakan untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi seperti: mengurangi angka pengangguran, mengatasi permasalahan inflasi yang terjadi serta mempercepat pertumbuhan. Salah satu dari parameter dalam menghitung kemajuan sebuah negeri bisa terlihat dari kemajuan ekonomi (Wiriani, 2020).

Pertumbuhan ekonomi ialah sebuah reaksi akibat adanya peningkatan hasil perkapita pada kurun waktu sepanjang tahun. Untuk menghitung output perkapita dapat menggunakan pendekatan GDP (*Gross Domestic Product*) secara total dengan dibagi jumlah penduduk. Pertumbuhan ekonomi bisa didefinisikan sebagai kenaikan keahlian pada kurun waktu tertentu oleh negara dalam menyediakan berbagai ragam produk untuk masyarakat negara tersebut yang selaras atas perkembangan teknologi dan organisasi serta ideologi yang diterapkan (Ambarwati et al., 2021).

Pertumbuhan Ekonomi juga pertumbuhan *Gross Domestic Produk* bukan sekedar bertambah dan berkesinambungan, tapi menyeluruh dan merata. Sebab pertumbuhan ekonomi perlu berkualitas dan tersalurkan dengan rata seluruh lapisan penduduk (Fadillah, 2021).

Pertumbuhan ekonomi berkaitan kuat dengan kesejahteraan masyarakat. Bertambahnya pertumbuhan ekonomi, akhirnya bertambah pula kesanggupan negara untuk mencukupi kepentingan masyarakat (Sundusiyah et al., 2021). Pertumbuhan ekonomi selalu melambangkan pusat perhatian dalam problematika pengembangan negara (Akhyar et al., 2019). Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan penduduk yang unggul, maka dibutuhkan pertumbuhan ekonomi dan penyaluran penghasilan secara menyeluruh. Oleh karena itu, tak dapat dielakkan bahwasanya pertumbuhan ekonomi memerankan sebagai parameter utama untuk kejayaan pengembangan ekonomi (Aristina et al., 2020).

Indonesia termasuk dalam bagian negara berkembang. Fenomena krisis yang dialami Indonesia, meninggalkan dampak melemahnya perekonomian nasional. Kejadian tersebut ditandai dengan tingkat situasi pertumbuhan ekonomi nasional yang menghadapi gejala pertumbuhan sampai kepada titik negatif. Dalam indikator pengembangan ekonomi bisa diamati melalui percepatan pertumbuhan ekonomi, yakni: seberapa luas sempitnya *Gross Domestic Products* (GDP) yang diciptakan, konsisten pada konsistensi dalam tingkat inflasi yang bisa digapai serta derajat pengangguran yang dapat tertangani jumlahnya (Astuti et al., 2019).

Perekonomian suatu negara dapat dipengaruhi oleh perekonomian negara lain. Oleh sebab itu, negara harus menetapkan kebijakan fiskal juga moneter dalam menyikapi masalah tersebut. Kebijakan moneter adalah unsur yang tak bisa dilepaskan dalam perekonomian, karena pertumbuhan ekonomi tidak dapat dianalisis tanpa adanya persoalan moneter (Winarto et al., 2021). Kebijakan moneter merupakan sebuah kebijakan makroekonomi dibawah pengawasan Bank Sentral dalam upaya menguasai aktivitas ekonomi untuk penanggulangan JUB maupun jenjang suku bunga agar dapat tercipta konsistensi angka rupiah yang terawat (Dwihapsari et al., 2021).

Dalam melihat kemajuan ekonomi bisa diamati dengan laju pertumbuhan nilai *Gross Domestic Products* (GDP). Laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto adalah sebuah perbandingan antara nilai satu tahun

dengan tahun terdahulu. Bertambah tingginya pertumbuhan ekonomi yang terjadi di sebuah negara, maka menunjukkan juga bertambah tertatanya aktivitas ekonomi yang didapat melalui laju pertumbuhan PDB atas dasar harga konstan (Noviarita et al., 2021).

Banyak faktor dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, diantaranya ialah jumlah uang beredar (Simanjuntak et al., 2023). Kegiatan yang berhubungan dengan perekonomian tak bisa dilepaskan melalui pembayaran uang. Lalu lintas transaksi bersangkutan dengan total uang beredar. Sehingga, perekonomian dapat dipengaruhi jumlah uang beredar disegala bidang. Seandainya terjadi peningkatan jumlah uang beredar yang berlebih, bisa terjadinya kenaikan harga atau inflasi yang tinggi. Akibatnya, akan mengganggu masalah dalam waktu lama terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan, untuk jumlah uang beredar yang sedikit bisa timbul resesi ekonomi. Kemudian, kemakmuran masyarakat akan menghadapi kemerosotan. Karena itu, pengendalian jumlah uang beredar perlu diawasi secara teliti dengan memperhitungkan dampak yang akan timbul (Prihatin et al., 2019).

Aspek lain yang bisa mempengaruhi pertumbuhan ekonomi ialah inflasi. Sebab inflasi menjadi salah satu pihak primer yang bisa mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negeri, karena ketika inflasi melonjak, bisa berdampak memerosotkan pertumbuhan ekonomi yang terjadi (Hutomo & Faridatussalam, 2023). Fenomena yang sering terjadi di negara berkembang, terkait dengan adanya peningkatan harga produk (barang dan jasa) secara berkelanjutan adalah deskripsi dari inflasi. Fenomena ini menjadi masalah terbesar yang harus di hadapi oleh negara dan jika dibiarkan akan menimbulkan krisis resesi (depresi ekonomi). Oleh karena itu, permasalahan inflasi menjadi perhatian pemerintah di seluruh dunia termasuk Indonesia (Dwihapsari et al., 2021).

Dampak dari inflasi dapat menimbulkan sisi keuntungan dan kerugian untuk perekonomian. Ketika perekonomian negara menghadapi kemerosotan, maka BI mengambil strategi moneter ekspansif melalui penurunan tingkat suku bunga. Inflasi yang naik dan tak seimbang akan

mencerminkan ketidakseimbangan perekonomian, ditandai dengan bertambahnya tingkat harga produk secara global serta kontinu. Sehingga masyarakat akan kesulitan dalam memenuhi kebutuhannya. Akibat, dari naiknya harga barang dan jasa dapat menimbulkan kemiskinan di Indonesia (A. Salim et al., 2021).

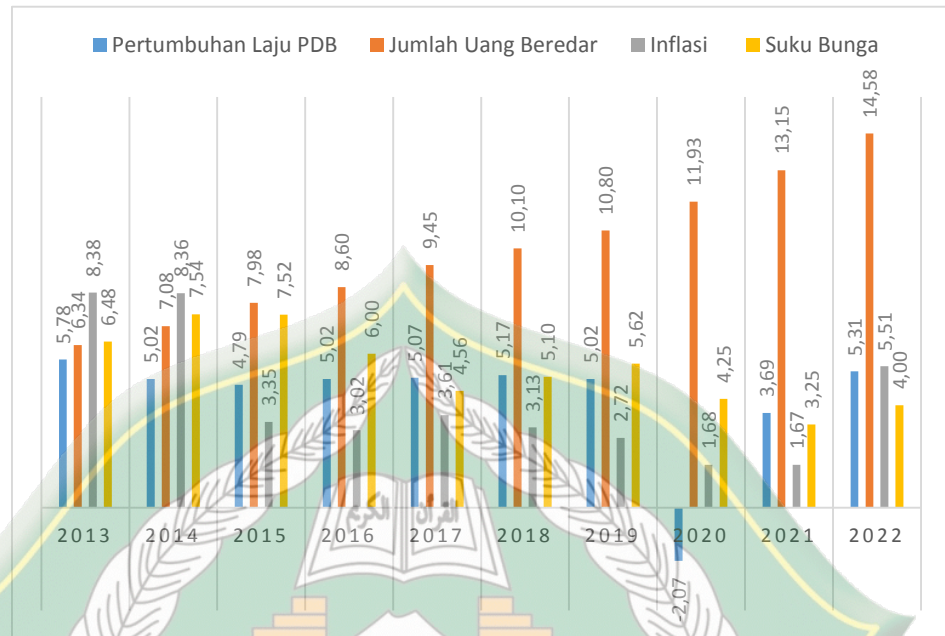
Kemudian aspek lain yang bisa mempengaruhi pertumbuhan ekonomi ialah suku bunga yang sudah diterapkan pihak BI. Hal ini terjadi ketika tingkat dari suku bunga rendah akan menaikkan investasi. Sehingga berdampak untuk mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi (Susilawati & Putri, 2019). Suku bunga ialah sebuah tanda berbentuk kuantitas nilai melalui transmisi kebijakan moneter untuk menandakan kondisi terbaru ekonomi dan deskripsi mengenai tantangan dalam pencapaian sasaran inflasi (Sasono, 2020).

Variabel suku bunga sering diamati dalam perekonomian, karena mampu mempengaruhi keputusan masyarakat dalam mengalokasikan uangnya. Suku bunga akan menjadi bahan pertimbangan oleh masyarakat dalam upaya menentukan pengalokasian dana baik untuk konsumsi, ditabung atau investasi (Prasasti & Slamet, 2020). Suku bunga didefinisikan sebagai nilai yang perlu ditebus, bila timbul perputaran antara satu rupiah hari ini dengan satu rupiah akan datang. Bertambahnya suku bunga yang melewati batas, bisa menimbulkan permasalahan di dalam perekonomian (S. Ningsih & Kristiyanti, 2019).

Teori yang mendeskripsikan relasi antara jumlah uang beredar, tingkat inflasi, suku bunga dan pertumbuhan ekonomi terdapat dalam teori monetaristik. Dalam teori menjelaskan saat jumlah uang beredar lebih laju dari pertumbuhan ekonomi riil ataupun pertumbuhan jumlah uang beredar tidak sebanding dengan pertumbuhan ekonomi riil maka akan terjadi inflasi (Prasasti & Slamet, 2020). Sedangkan suku bunga rendah akan menumbuhkan terjadinya penanaman modal dan konsumsi, sehingga akan mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi (Herania & Maski, 2022). Berikut ini, grafik pertumbuhan ekonomi, jumlah uang beredar, tingkat inflasi dan suku bunga di Indonesia periode 2013-2022 sebagai berikut:

Grafik 1. 1

Laju Pertumbuhan PDB, Jumlah Uang Beredar, Tingkat Inflasi dan Suku Bunga periode 2013-2022



Sumber: Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia (Data Diolah)

Berdasarkan grafik 1.1 dapat dilihat bahwa pada periode 2013-2022 pertumbuhan ekonomi di Indonesia mengalami fluktuasi setiap tahunnya dihitung berlandaskan percepatan pertumbuhan *Gross Domestic Product* atau GDP. Sedangkan untuk jumlah uang beredar periode 2013-2022 mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dengan adanya perkembangan jumlah uang beredar, maka mencerminkan berkembangnya perekonomian yang terjadi. Perekonomian yang tumbuh dan berkembang akan menyebabkan jumlah uang beredar juga akan bertambah. Adapun untuk tingkat inflasi di Indonesia pada periode 2013-2022 masih belum terkendali dan perkembangan tingkat suku bunga di Indonesia juga masih mengalami fluktuasi selama periode 2013-2022.

Pertumbuhan ekonomi tertinggi diukur dengan laju pertumbuhan PDB berjalan pada tahun 2013 dengan nilai sebanyak 5,78%. Karena membaiknya perekonomian global yang telah membaik. Sehingga, berpengaruh juga terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dalam periode 2016-2018 pertumbuhan laju PDB mengalami peningkatan setelah

mengalami penurunan di tahun 2014-2015. Kemudian, laju pertumbuhan PDB mengalami penurunan lagi pada tahun 2019-2021. Bahkan pada tahun 2020 menghadapi kemerosotan ekstrem sebanyak -2,07% akibat adanya wabah covid-19. Setelah itu, pada periode 2021-2022 mengalami peningkatan lagi setelah terlepasnya dari pandemi covid-19.

Melalui grafik 1.1 bisa dilihat juga adanya penambahan jumlah uang beredar, bisa berpengaruh juga pada bertambahnya pertumbuhan ekonomi diukur melalui laju pertumbuhan PDB. Seperti pada tahun 2013 dan 2016-2018 mengalami kenaikan laju pertumbuhan ekonomi karena jumlah uang beredar pada periode ini juga mendapati kenaikan. Serta pada tahun 2022 laju pertumbuhan PDB mendapati kenaikan dengan jumlah uang beredar juga mengalami kenaikan pada tahun 2022. Berdasarkan pada penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Mutia & Indrawati (2020) menyebutkan diperoleh pengaruh jumlah uang beredar terhadap pertumbuhan ekonomi positif dan signifikan. Oleh sebab itu, seandainya jumlah uang beredar bertambah berdampak juga pada pertumbuhan ekonomi bertambah. Sedangkan total uang yang beredar merosot bisa mempengaruhi derajat suku bunga yang berjalan, sehingga berdampak pada turunnya perekonomian suatu negara (Fauzi et al., 2023).

Pada grafik 1.1 bisa dilihat jika tingkat inflasi pada tahun 2013 mendapati kenaikan inflasi tertinggi dengan nilai 8,38% hal ini dipacu karena adanya pembatasan impor bahan dan penambahan harga Bahan Bakar Minyak (BBM). Sehingga pada periode 2014-2015 laju pertumbuhan PDB menghadapi kemerosotan akibat inflasi yang tinggi pada tahun 2013. Sedangkan pada tahun 2020 inflasi terendah terjadi akibat kurangnya permintaan nasional yang masih lemah akibat adanya wabah covid-19. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Salim et al (2021) membuktikan pertumbuhan ekonomi dipengaruhi negatif dan signifikan oleh inflasi. Sehingga, inflasi melonjak bisa berdampak pada pertumbuhan ekonomi yang merosot.

Kemudian pada grafik 1.1 bisa diketahui juga bahwa suku bunga pada tahun 2014 termasuk pada suku bunga tertinggi dan tahun 2021

merupakan suku bunga terendah. Pada tahun 2014, Suku bunga tinggi dilakukan untuk membatasi pertumbuhan harga akibat terjadi inflasi dan untuk menjaga kestabilan harga. Hal ini juga berdampak kepada pertumbuhan laju PDB yang mengalami penurunan di tahun 2014-2015 akibat adanya kenaikan Suku bunga. Sedangkan pada tahun 2021, penerapan suku bunga yang rendah dilakukan untuk menumbuhkan perbaikan ekonomi efek dari wabah covid-19. Hal ini juga berpengaruh pada pertumbuhan laju PDB yang mengalami peningkatan pada tahun 2021. Berlandaskan pengkajian terdahulu yang dilaksanakan oleh Sasono (2020) memberitahukan suku bunga berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Akibatnya, suku bunga naik lalu pertumbuhan ekonomi mengalami pemerosotan maupun sebaliknya.

Berlandaskan bahan yang telah didapat dan sudah dijelaskan, maka peneliti merumuskan bahwa terdapat tiga komponen yang bisa mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yang diukur melalui pertumbuhan laju PDB yakni jumlah uang beredar, tingkat inflasi dan suku bunga. Akibatnya dari tiga aspek tersebut sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan melalui tiga aspek ini bisa dipilih sebagai parameter bagi negara dan bank sentral untuk memecahkan masalah pertumbuhan ekonomi. Supaya pertumbuhan ekonomi meningkat, sehingga kesejahteraan masyarakat juga akan meningkat di Indonesia.

Berlandaskan pada latar belakang diatas, akhirnya peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul **“Pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB) Tingkat Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia”**

B. Identifikasi Masalah

Berlandaskan latar belakang diatas, diperoleh permasalahan bisa diketahui berikut ini:

1. Pertumbuhan ekonomi mengalami fluktuasi setiap tahunnya dari tahun 2013-2022. Pada tahun 2013 merupakan pertumbuhan ekonomi tertinggi dengan nilai sebanyak 5,78% karena akibat dari membaiknya perekonomian dunia sehingga berdampak juga pada pertumbuhan

ekonomi Indonesia. Sedangkan dalam tahun 2020 mengalami kemerosotan dengan nilai senilai -2,07% karena dampak akibat adanya wabah covid-19 yang menggemparkan ekonomi dunia, termasuk Indonesia.

2. Pertumbuhan jumlah uang beredar berdampak juga kepada pertumbuhan laju PDB. Maka, ketika jumlah uang beredar naik pertumbuhan akan ikut naik seperti pada tahun 2013 dan 2016-2018 serta pada tahun 2021-2022 yang menunjukkan bahwa pertumbuhan laju PDB naik dengan jumlah uang beredar naik. Akhirnya bisa ditarik kesimpulan, ketika jumlah uang beredar sedikit akan mempunyai pengaruh kepada suku bunga yang terjadi juga berdampak kepada penurunan pertumbuhan ekonomi.
3. Tingkat inflasi yang berlebih, bisa memerosotkan pertumbuhan ekonomi. Berlandaskan pada tahun 2013 merupakan tingkat inflasi tertinggi dengan nilai sebesar 8,38% akibat adanya pembatasan bahan impor dan penambahan harga Bahan Bakar Minyak (BBM). Akibatnya, berimbas pada penurunan pertumbuhan ekonomi pada periode 2014-2015.
4. Suku bunga pada periode 2013-2022 mengalami fluktuasi. Hal ini ditandai dengan terjadi peningkatan suku bunga di tahun 2014 dengan nilai sebanyak 7,54% karena untuk menekan peningkatan harga akibat terjadinya inflasi pada tahun 2013 dan untuk menjaga kestabilan harga dan berdampak kepada penurunan laju PDB tahun 2014-2015. Sedangkan pada tahun 2021 merupakan suku bunga terendah dengan nilai sebesar 3,25%, dengan menetapkan suku bunga tersebut diharapkan dapat memulihkan perekonomian akibat dari adanya guncangan covid-19 tahun 2020.

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari terlalu merambatnya masalah dan tak keluar batas dari pokok perumusan masalah yang dibahas serta bisa mengasung pengertian yang terarah dan selaras sesuai diinginkan, Maka peneliti menyempitkan pegkajian ini pada pengaruh jumlah uang beredar, tingkat

inflasi dan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, dimana:

1. Jumlah uang beredar yang dipakai ialah jumlah uang beredar bermakna luas atau M2 periode 2013Q1-2022Q4.
2. Tingkat inflasi yang dipakai ialah rata-rata atau *mean* dari presentasi jenjang inflasi periode 2013Q1-2022Q4.
3. Suku Bunga yang dipakai ialah rata-rata atau *mean* dengan referensi Bank Indonesia periode 2013Q1-2022Q4.
4. Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang dipakai ialah pengukuran Produk Domestik Bruto (PDB) periode 2013Q1-2022Q4.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, akhirnya diperoleh rumusan masalah:

1. Apakah terdapat pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB) terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia?
2. Apakah terdapat pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia?
3. Apakah terdapat pengaruh Suku Bunga terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia?
4. Apakah terdapat pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB), Tingkat Inflasi dan Suku Bunga terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia?

E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

1. Untuk menguji pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB) terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.
2. Untuk menguji pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.
3. Untuk menguji pengaruh Suku Bunga terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.
4. Untuk menguji pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB), Tingkat Inflasi dan Suku Bunga terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.

2. Kegunaan Penelitian

Output dari pengkajian ini diharapkan bisa menyampaikan kegunaan baik secara praktis ataupun teoritis. Kedua kegunaan tersebut dijelaskan, berikut ini:

1. Secara Teoritis

Pengkajian ini diharapkan bisa menyampaikan penjelasan yang bisa dipakai sebagai referensi meningkatkan pengetahuan pada pertumbuhan ekonomi sekaligus dapat dijadikan sumber literatur.

2. Secara Praktis

Manfaat praktis yaitu membantu pemerintah untuk mengetahui kurang lebih pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB), tingkat inflasi dan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Akhirnya bisa dijadikan bahan pertimbangan dalam hal meningkatkan pertumbuhan ekonomi menerapkan kebijakan yang akan diterapkan. Menambah pengetahuan bagi diri sendiri khususnya dan umumnya untuk publik tentang aspek-aspek yang akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

F. Sistematika Penulisan

Supaya penyusunan ini tercatat secara terstruktur juga untuk memudahkan pengetahuan, maka penelitian ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN : Pendahuluan mencakup bahasan latar belakang masalah, identifikasi masalah karena batasan masalah dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan laporan hasil penelitian.

BAB II KAJIAN TEORI : Berisi tentang teori dasar yang mendasari penelitian Pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB), Tingkat Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi mendeskripsikan secara ringkas tentang isi dari berbagai referensi yang berhubungan dengan pokok pembahasan dalam mendukung penyusunan teori dan konsep, penelitian terdahulu dan kerangka teoritis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN : Metodologi penelitian terdiri dari pembahasan objek penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, jenis penelitian, definisi operasional variabel dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN : Mengkaji tentang deskripsi data, pengujian hipotesis, pembahasan hasil penelitian dan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

BAB V PENUTUP : Mengkaji tentang peringatan sederhana berupa kesimpulan dan seluruh pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini serta saran.

